



MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM SISTEM PATRIARKI

MARGINALIZATION OF WOMEN IN A PATRIARCHAL SYSTEM

Ustutifa Qorry^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

¹²³Pendidikan IPS, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : ustutifaqorry@gmail.com^{1*}, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 24-04-2025

Revised : 26-04-2025

Accepted : 28-04-2025

Published : 01-05-2025

Abstract

Marginalization of women in a patriarchal system is an issue that is still relevant today because it continues to be present in various aspects of life. Patriarchy as a social and cultural system places men as the center of power, which causes women to experience marginalization in access to education, work, politics, and social life. Through a literature review approach to various scientific journals and relevant theories, it was found that women experience inequality in various aspects of life, such as education, culture, media, and the domestic sphere. Values and norms inherited from tradition, customs, and even religious interpretations strengthen male dominance and place women in a subordinate position. This creates structural inequality that limits women in developing their potential individually and collectively. This marginalization does not only occur visibly, but is also symbolic and systemic, which shapes society's perspective on gender roles. This inequality has a broad impact on social, economic, and political development. Therefore, it is important to conduct a comprehensive study to reveal the patterns of marginalization experienced by women in order to encourage changes in social values and create gender justice as a whole. This research emphasizes the importance of transforming social and cultural values and involving men as part of the solution to achieving sustainable gender equality.

Keywords : Marginalization, Patriarchy, Women

Abstrak

Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki merupakan isu yang masih relevan hingga saat ini karena terus hadir dalam berbagai aspek kehidupan. Patriarki sebagai sistem sosial dan budaya menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, yang menyebabkan perempuan mengalami keterpinggiran dalam akses pendidikan, pekerjaan, politik, hingga kehidupan sosial. Melalui pendekatan literatur review terhadap berbagai jurnal ilmiah dan teori relevan, ditemukan bahwa perempuan mengalami ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, budaya, media, dan ranah domestik. Nilai dan norma yang diwariskan oleh tradisi, adat, dan bahkan tafsir agama memperkuat dominasi laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Hal ini menciptakan ketimpangan struktural yang membatasi perempuan dalam mengembangkan potensi diri secara individu maupun kolektif. Marginalisasi tersebut tidak hanya terjadi secara kasat mata, namun juga bersifat simbolik dan sistemik, yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Ketimpangan ini berdampak luas terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian komprehensif untuk mengungkap pola marginalisasi yang dialami perempuan agar dapat mendorong perubahan nilai sosial dan menciptakan keadilan gender secara menyeluruh. Penelitian ini menekankan pentingnya transformasi nilai sosial dan



budaya serta keterlibatan laki-laki sebagai bagian dari solusi untuk mencapai kesetaraan gender yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Marginalisasi, Patriarki, Perempuan

PENDAHULUAN

Saat ini, perempuan masih dianggap lemah pada sebagian masyarakat. Fenomena ini, terjadi karena masih banyak masyarakat yang menerapkan sistem patriarki dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki merupakan sistem kekeluargaan yang mengutamakan garis keturunan ayah. Secara sosiologis, patriarki merupakan suatu sistem dimana laki laki memegang kekuasaan dominan dalam segala bidang kehidupan. Pada sistem ini, menjadikan perempuan terpinggirkan baik secara hak, status, maupun kesempatan. Patriarki hadir tidak hanya karena adanya hukum, namun patriarki hadir juga karena norma dan budaya.

Secara budaya, patriarki merupakan suatu sistem yang berisikan nilai -nilai, norma, dan praktik sosial yang menganggap laki laki pusat kekuasaan dibandingkan dengan perempuan. Sistem ini diturunkan oleh adat, tradisi dan agama. Hal Ini secara tidak langsung membentuk cara laki laki dianggap dominasi, secara rasional dan alami. Dalam struktur sosial tersebut, perempuan kerap kali mengalami berbagai bentuk pembatasan, termasuk larangan untuk mengenyam pendidikan. Kondisi ini memperkuat dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan dan menghambat perkembangan potensi perempuan secara individu maupun kolektif (Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti n.d.).

Pada budaya patriarki, sebagian masyarakat melihat segala hal mengenai perempuan dengan kaca mata laki laki. Artinya perempuan tidak memiliki peran yang penting. Akibatnya, perempuan sering kali terpinggirkan dari berbagai posisi dan keputusan, serta sering kali mengalami diskriminasi dalam beberapa akses seperti pendidikan, pekerjaan dan politik. Sehingga, patriarki membangun peran khusus gender secara biologis dan memperkuat ketimpangan dalam berbagai peran. Dengan begitu, ketidaksetaraan gender muncul di berbagai bidang dan tingkat kehidupan (Rokhimah, Di Mojokerto, and Timur n.d.). Sebagai contohnya, dalam pendidikan masih banyak di temukan di daerah anak perempuan lebih sering didorong untuk menikah muda daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

Saat ini, isu marginalisasi perempuan masih dapat dirasakan dan masih banyak dijumpai dimanapun, yang menjadikan isu ini masih sangat relevan karena ketidaksetaraan gender tetap nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun banyak dari beberapa aspek yang telah di capai, masih banyak perempuan yang masih menghadapi pengucilan diskriminasi, kekerasan berbasis gender, kesenjangan upah, dan perasaan terpinggirkan dari laki laki dalam sebuah tatanan sosial. Bertahannya norma norma patriarki mendorong marginalisasi terus meluas dan bertahan sampai saat ini (Halizah et al. n.d.).

Sistem patriarki memberikan dampak yang berkelanjutan dalam berbagai aspek, mulai dari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi pada perempuan (Setiani and Hidayah 2023). Dalam aspek sosial, patriarki menyekat peran domestik untuk perempuan dan menghambat



perkembangan pada anak secara sosial, hal ini menjadikan ketidaksetaraan gender semakin meluas secara turun temurun. Di bidang politik, perempuan sangat sulit mendapatkan kedudukan, kesempatan dan keputusan yang setara dengan laki laki. Secara ekonomi, patriarki menjadi pembatas akses bagi potensi perempuan, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi peran perempuan di beberapa aspek yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional menjadi lambat (Saefulloh et al. 2023). Ketidaksetaraan ini, selain merugikan individu perempuan. Namun, juga merugikan inovasi, produktivitas dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengungkap berbagai pola marginalisasi yang dialami perempuan dalam sistem patriarki secara komprehensif, baik yang tampak nyata maupun tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya bertujuan membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender, tetapi juga mendorong langkah-langkah mendasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi perempuan. Perubahan yang diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan politik, melainkan juga mencakup transformasi nilai-nilai sosial dan budaya yang selama ini mempertahankan ketimpangan tersebut. Dengan itu, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran utuh tentang hubungan antara patriarki dan marginalisasi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review. Penelitian literatur review merupakan penelitian yang dilakukan menganalisis teori-teori yang sudah ada serta mencari referensi teori yang sesuai dengan masalah yang dikaji (Nurcahyani 2023). Dalam metode literatur review, peneliti mencari teori dari jurnal, buku, dan sumber literatur lainnya. Penyajian data yang diambil berupa deskripsi narasi yang merupakan penjabaran dari hasil studi literatur yang didukung oleh beberapa teori relevan.

Dalam penyusunan artikel, peneliti menggunakan artikel yang diutamakan yaitu tadi yang dipublikasikan dalam jurnal kurang dari lima tahun terakhir. Artikel yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian yang dilakukan merupakan artikel yang berhubungan dengan marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Patriarki di Era Moderen

Untuk memahami marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki, penting untuk mengulas bagaimana konsep patriarki didefinisikan dan dikembangkan dalam pemikiran klasik dan kontemporer. Secara klasik, patriarki dapat di artikan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki laki sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, dimana garis keturunan lebih menonjol peran laki laki dibandingkan perempuan (Halizah et al. n.d.). Dalam tafsir klasik, seperti dijelaskan oleh ulama seperti Ibnu Katsir, Asy-Syaukani, dan At-Tabari, perempuan seringkali diposisikan sebagai objek pesona duniawi yang harus diwaspadai oleh laki-laki, sehingga memperkuat dominasi laki-laki dalam sosial dan keagamaan dalam jurnal (KEISLAMAN Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Ali Imran Ayat et al. 2024).



Sedangkan dalam perspektif kontemporer, Patriarki bukanlah tekad mutlak, tetapi sebagai produk budaya yang harus dikritisi lebih dalam dan diperbarui untuk mengatasi lebih banyak prinsip keadilan Islam yang memuji orang tanpa memandang jenis kelamin. Dalam pemikiran kontemporer inilah, yang memunculkan kesetaraan gender sebagai kesempatan yang sama antara laki laki maupun perempuan dalam segala aspek kehidupan baik dalam hak, kewajiban, partisipasi sosial, ekonomi dan politik (KEISLAMAN Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Ali Imran Ayat et al. 2024).

Sebagian masyarakat mungkin beranggapan bahwa sistem patriarki ini telah berakhir, namun seiring berjalannya waktu dan zaman sistem patriarki ini justru sering terjadi dalam masyarakat modern. Budaya patriarki tetap melekat kuat, terlihat dari ketidaksetaraan peran dan perempuan antara perempuan dan laki laki dalam segala aspek kehidupan. Contohnya, dalam proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), di dalam nya perempuan seringkali hanya dihadirkan untuk melengkapi acara atau penyedia konsumsi, tanpa adanya keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini, memperkuat bahwa secara hak hak formal, perubahan nilai, dan struktur sosial secara mendalam belum tercapai secara menyeluruh. Oleh karenanya, patriarki tidak bisa dianggap sebagai fenomena masa lalu, melainkan menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat (Ghufran et al. n.d.).

Bentuk Bentuk Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi dalam bidang pendidikan

Di era modern, fenomena marginalisasi dalam bidang pendidikan masih menjadi persoalan serius. Diskriminasi ini, menjadikan perempuan berada pada posisi terpinggirkan dalam akses dan kualitas pendidikan. Masih banyak ditemukan keluarga yang lebih memilih menyekolahkan anak laki lakinya dibanding anak perempuannya, dengan anggapan pendidikan tidak penting untuk perempuan dimasa depan. Selain itu, pendidikan yang bias gender menumbuhkan fenomena stereotip pada perempuan. Stereotip ini, membatasi aspirasi perempuan yang menyebabkan perempuan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi (Putri Aryanti et al. n.d.).

Meskipun bentuk-bentuk marginalisasi dalam pendidikan terjadi di tingkat akses dan kualitas saat ini, dampak dari ketidaksetaraan ini justru lebih dalam dan berjangka panjang, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan di masa depan. Marginalisasi perempuan dalam ranah pendidikan tidak hanya berdampak pada ketidaksetaraan kesempatan untuk belajar, tetapi memberikan konsekuensi jangka panjang yang serius. Perempuan yang tidak memiliki akses pendidikan berkualitas cenderung memiliki peluang ekonomi yang sempit, berada pada pekerjaan yang berpenghasilan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan juga memperkuat ketergantungan perempuan kepada pasangan ataupun keluarganya, yang akhirnya memperkuat ketidakberdayaan dan kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender (Putri Aryanti et al. n.d.).

Marginalisasi dalam budaya dan media

Dalam budaya patriarki yang masih kuat, perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk domestik, penjaga rumah, ibu rumah tangga, ibu yang baik, dan istri yang patuh. Sementara dalam



ranah seperti politik dan kepemimpinan di anggap sebagai ranah maskulin (Prihantoro n.d.). Media, sebagai cermin dan pembentuk budaya, turut melanggengkan stereotip ini melalui representasi perempuan yang lemah, emosional, dan pasif.

Media sebagai ruang komunikasi besar memiliki kekuatan besar dalam merancang persepsi publik, termasuk dalam realitas sosial dan ketidaksetaraan. Media yang menyatakan masalah keterasingan adalah musik, seperti yang dapat dilihat dalam lagu Shaggydog Putra Nusantara. Melalui liriknya, lagu tersebut menunjukkan bahwa janji -janji politik sering tidak ditepati, dan kelompok -kelompok perbatasan terutama anak -anak miskin di daerah perkotaan, ditelantarkan tanpa akses yang tepat untuk pendidikan. Lirik tersebut yang memberikan realitas sosial yang dialami oleh sekelompok berisiko, dan sering kali tidak memiliki tempat dalam narasi dominan media yang sering diabaikan (Khurrosidah and Rahardjo n.d.).

Marginalisasi di lingkup domestik

Marginalisasi di ranah domestik terjadi ketika tugas -tugas domestik dianggap sebagai tugas alami bagi perempuan, tetapi kontribusi untuk ranah publik masih disembunyikan oleh persyaratan peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang melekat di masyarakat menjadi pendorong terbentuknya beban ganda perempuan, yaitu tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga sekaligus pekerjaan di luar rumah (Ismiati n.d.). Meskipun perempuan turut serta mencari nafkah dan berkontribusi secara ekonomi, mereka tetap diharapkan menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tanpa dukungan dan bantuan setara dari laki-laki.

Mekanisme Sosial Memperkuat Marginalisasi

Bahasa dan simbol memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Bahasa dan simbol juga merupakan perangkat penting dalam proses sosial yang mengonstruksi ketimpangan gender. Dalam pendekatan semiotik, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memuat nilai, ideologi, dan kekuasaan. Menurut teori semiotik Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), yang keduanya bersifat arbitrer namun diikat oleh kesepakatan sosial (Sabawana, Dayu, and Syadli n.d.). Dalam konteks ini, makna "perempuan" yang dikonstruksikan secara sosial seringkali dimaknai sebagai pihak yang "lemah" atau "tidak dominan", dan hal ini terus ada melalui bahasa dan simbol yang beredar dalam masyarakat.

Bahasa menjadi bagian dari proses internalisasi. Dengan kata lain, perempuan menerima dan mereplikasi ketidaksetaraan seperti biasa. Dengan demikian, analisis semiotik simbol dan bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks sosial penting untuk mengungkap akar ideologis ruang terbuka untuk ketidaksetaraan gender dan pembongkaran struktural yang tidak adil (Pengajar et al. n.d.).

Perlawanan dan Strategi Perubahan

Dalam menghadapi sistem patriarki yang telah melekat kuat di masyarakat, perempuan tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Berbagai bentuk perlawanan juga mulai muncul



sebagai respon terhadap ketimpangan dan marginalisasi yang dialami perempuan baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Perlawanan yang dilakukan juga bisa bersifat langsung maupun tidak langsung.

Strategi perubahan yang paling mendasar untuk mengatasi marginalisasi perempuan adalah mengubah nilai-nilai sosial dan budaya. Selama norma-norma patriarki dalam masyarakat masih dianggap "rasional," ketidaksetaraan gender terus direplikasi melalui praktik sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan khusus gender diperlukan, dan satu-satunya interpretasi baru tentang gender yakni dengan adanya penafsiran kembali agama tentang gender, serta adanya sebuah rekonstruksi peran pria dan wanita dalam tatanan sosial. Upaya-upaya ini harus mencakup laki-laki sebagai bagian dari solusi, tidak hanya sebagai musuh, tetapi juga melalui pendekatan seperti *partnership* gender dan kesetaraan hubungan yang mempromosikan *partnership* sama antar gender (Kharima and Nurhajar 2024).

Komunitas Perempuan Berdaulat di Mojokerto adalah contoh penting tentang bagaimana gerakan perempuan dapat menjadi agen perubahan melalui pengalaman langsung dan pendekatan yang berakar pada konteks lokal. Komunitas terbentuk dari ketergantungan perempuan pada laki-laki secara emosional, ekonomi dan sosial. Mereka membentuk ruang kolektif bagi perempuan untuk mandiri, kritis dan memperkuat dalam pemikiran dan ekonomi mereka, tanpa kehilangan nilai kerja sama gender (Hasanah, Abdul, and Mojokerto 2020). Gerakan ini tidak hanya mempromosikan kesetaraan secara abstrak, tetapi juga mendorong perempuan untuk mengakses pendidikan, kesehatan, hak-hak fundamental dan mendapatkan pengetahuan untuk menolak kekerasan yang sering diterima dan pelecehan khusus gender.

KESIMPULAN

Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki merupakan fenomena sosial yang masih kuat dan melekat di masyarakat modern ini. Sistem patriarkis tidak hanya hadir dalam bentuk formal seperti kebijakan atau hukum tetapi juga dalam bentuk struktur nilai, norma budaya dan praktik sosial sehari-hari. Dominasi laki-laki dalam berbagai aspek mulai dari pendidikan ekonomi budaya mampu membatasi ruang gerak perempuan serta memperkuat ketimpangan gender yang diwariskan secara turun temurun. Dalam lingkungan pendidikan, perempuan masih menghadapi hambatan dalam mengakses kesempatan yang setara salah satunya mengenai keputusan keluarga yang berbasis gender. Di dalam ranah budaya dan media, representasi perempuan cenderung terbatas pada peran pasif dan domestik, sehingga memperkuat citra inferior perempuan dalam konstruksi sosial. Sementara itu pada sektor domestik, beban ganda dan tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tanpa adanya dukungan yang adil memperjelas bahwa perempuan tetap berada dalam posisi terendah, meskipun telah mengkonsumsi secara ekonomi.

Ada bahasa dan simbol, dua hal ini menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memainkan peran penting dalam memperkuat ketimpangan. Melalui pendekatan semiotik konsep seperti "perempuan lemah" terus ada dalam komunikasi dan praktik sosial, sehingga menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Proses internalisasi nilai-nilai patriarkal menyebabkan perempuan tidak hanya



mengalami marginalisasi, tetapi secara tidak sadar juga memproduksi posisi tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Namun, perlawanan terhadap sistem patriarki tidak pernah berhenti. Perempuan baik secara individu maupun kolektif mulai menyuarakan kesetaraan dan memperjuangkan ruang yang adil. Gerakan-gerakan feminis dan komunitas perempuan menjadi wahdah penting dalam strategi perubahan, dengan pendekatan yang beragam mulai dari pendidikan, pemberdayaan ekonomi hingga kesadaran kritis atas pilihan hidup. Contohnya seperti komunitas perempuan berdaulat. Dengan demikian, marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki harus dipahami sebagai persoalan yang struktural dan kompleks. Upaya penghapusan ketimpangan gender tidak cukup dilakukan melalui reformasi kebijakan tetapi juga perlu adanya kesadaran secara kolektif dan transformasi pada nilai-nilai sosial yang lebih mendasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya kepada para dosen pembimbing dan rekan-rekan di Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungan, arahan, serta masukan berharga selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh penulis dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam pengembangan ide dan argumentasi dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya mewujudkan kesetaraan gender di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufran, M., H. Kordi, K. Lusia, Palulungan Muhammad, and Taufan Ramli. n.d. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*.
- Halizah, Luthfia Rahma, Ergina Faralita, Islam Negeri, and Antasari Banjarmasin. n.d. "BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER." 11(1).
- Hasanah, Mizanul, Institut Kh Abdul, and Chalim Mojokerto. 2020. "Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak PEREMPUAN BERDAULAT DI MOJOKERTO." 4(1):137–54.
- Irma Sakina, Ade, and dan A. Dessy Hasanah Siti. n.d. "MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA."
- Ismiati, Saptosih. n.d. "PENYULUHAN TENTANG BEBAN GANDA PEREMPUAN DALAM BEKERJA PADA LINGKUP RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF HAM DAN KAJIANNYA TERHADAP KESETARAAN GENDER." *JABB* 4(1):2023. doi: 10.46306/jabb.v4i1.
- KEISLAMAMAN Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Ali Imran Ayat, Kajian QS, Shokhibul Mighfar, Andita Marsela Melati Putri, Badarudin Muhammad Khadam, S. Putri, A. M. Melati Khadam, Kata Kunci, and Kesetaraan Gender. 2024. *Patriarki Dan Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik Dan*. Vol. 1.
- Kharima, Nadya, and Lugita Nurhajar. 2024. "KONSTRUKSI GERAKAN FEMINIS MUSLIM MELALUI KONSEP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (STUDI KASUS KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN SIPITANGARI)." *Jurnal Community Online* 5(1):61–70. doi: 10.15408/jko.v5i1.



- Khurrosidah, Sela, and Turnomo Rahardjo. n.d. *Pemaknaan Khalayak Terhadap Marginalisasi Dalam Pendidikan Dan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Putra Nusantara*.
- Nurchayani, Hestianna. 2023. *PENELITIAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN PADA GOOGLE SCHOLAR: SEBUAH NARRATIVE LITERATURE REVIEW*. Vol. 10.
- Pengajar, Staf, Jurusan Antropologi, Ilmu Budaya, Gadjah Mada, Yogyakarta Penelitian Berwawasan Gender, and Irwan Abdullah. n.d. *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*.
- Prihantoro, Edy. n.d. *STEREOTIP PEREMPUAN CALON LEGISLATIF DALAM WACANA MEDIA MASSA ONLINE DI TAHUN POLITIK*. Vol. 12.
- Putri Aryanti, Arista, Dewa Sakti Mustika Asa, Farras Putri Khairiya, Fika Putri Rofifah, M. Faturramadhan, Naura Hafizhah, Salma Laily Virasary, Salsa Zulaykha Yasmine, Soraya Ismi, Widia Laitupa, and Jl Ki Hajar Dewantara. n.d. *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan*.
- Rokhimah, Siti, Aktivis Di Mojokerto, and Jawa Timur. n.d. *PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER*.
- Sabawana, Badar, Arga Dayu, and Muhamad Rifat Syadli. n.d. *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi*.
- Saefullah, Febri, Harini Yustin Suryana, Ninda Nisari, Andra Setiawan, Kurnia Bayu Wibowo Pamungkas, Fitri Ratna Wijayakusuma, and Kata Kunci. 2023. *Hal. 7-12 2 Ilmu Komunikasi*. Vol. 1.
- Setiani, Asidian Prenafita, and Laily Nurul Hidayah. 2023. "Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial DAMPAK SISTEM PATRIARKI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA DAN ANAK." 6(5):2024–2111.